

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN

Erdita Faradilla*, Dr. Juliyanty Sidik Tjan, SE., M.Ak. ¹ Dr.Andika Pramukti, S.E.,M.Ak ²
Erditafaradilla26@gmail.com *, juliyantysidik.tjan@umi.ac.id ¹ , andika.pramukti@umi.ac.id ²

Abstract

This research aims to test the influence of the audit experience, independence and professional skepticism of auditors on fraud detection. The data in this study was obtained from the BPKP Representative Office of South Sulawesi Province in Makassar City. This study uses primary data by conducting direct research on the ground by providing questionnaires / question sheets While the sample selection method is the Census Sampling method used by 143 respondents. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that: the auditor's experience had a positive and insignificant effect on fraud detection, variable Independence has a positive and significant effect on fraud detection, while auditors' professional skepticism has a negative and insignificant effect on fraud detection. In this study also has implications for the future bpkp auditors further improve the audit experience, independence and professional skepticism of auditors to gain public confidence in the results of work carried out as one part of APIP.

Keywords: Auditor experience; Independence; Professional Skepticism of Auditors; and Fraud Detection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman audit, independensi dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan dengan memberikan kuesioner/lembar pertanyaan. Adapun metode pemilihan sampel adalah metode *Sampling Sensus* yang digunakan sebanyak 143 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengalaman auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, variable Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan skeptisme profesional auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam penelitian ini juga memberikan implikasi untuk kedepannya auditor BPKP lebih meningkatkan pengalaman audit, sikap independensi dan skeptisme profesional auditor untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil kerja yang dilaksanakan sebagai salah satu bagian dari APIP.

Kata kunci: Pengalaman Auditor; Independensi; Skeptisme Profesional Auditor; dan Pendeteksian Kecurangan.

Pendahuluan

Semakin banyaknya perusahaan yang telah *go public* dan teknologi yang semakin maju memungkinkan akan muncul berbagai kasus kecurangan dengan jenis atau cara yang semakin berkembang. Dalam kegiatan auditnya, auditor akan dihadapkan dengan berbagai kasus kecurangan seperti kasus-kasus korupsi, suap dan sebagainya yang terjadi di Indonesia sekarang, dengan keadaan ini maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dibutuhkan (Simanjuntak, 2015). Di Indonesia telah dibentuk lembaga pengawasan fungsional sebagai pencegahan dan pemberantasan kecurangan. Untuk pengawasan eksternal pemerintah dikenal dengan nama Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), baik di pusat maupun perwakilan di beberapa provinsi. Sedangkan pengawasan internal pemerintah lebih dikenal dengan istilah Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Itjen Departemen/LPND, dan Inspektorat/Badan Pengawas Daerah (Bawasda) Propinsi/Kabupaten/Kota. Hal tersebut merupakan salah satu wujud nyata dan serius pemerintah untuk memberantas korupsi dan mencegah adanya kecurangan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan sebagai salah satu bagian dari APIP yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia sesuai

dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

BPKP memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Dalam melaksanakan tugas tersebut BPKP menyelenggarakan fungsi pelaksanaan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas pemerintahan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan/atau kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya diabayai oleh anggaran negara/daerah dan/atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas keuangan pembiayaan keuangan negara/daerah. Sebelumnya pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintahan (SPIP) BPKP memiliki tugas dalam hal pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara dan pembinaan penyelenggaraan SPIP. Dengan peran tersebut BPKP menjadi tumpuan untuk mewujudkan akuntabilitas dan transparansi menuju tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.

Pada Tahun 2020 kasus kecurangan di Indonesia terus meningkat. Meningkatnya kasus korupsi di Indonesia dapat dilihat pada skor indeks persepsi korupsi yang menurun, *Transparency International Indonesia (TII)* telah merilis indeks persepsi korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index (CPI)* Indonesia tahun 2020. Skor Indonesia saat ini berada di angka 37 pada skala 0-100. Adapun skor 0 sangat korup dan skor seratus sangat bersih, dengan penurunan IPK ini membuat posisi Indonesia melorot 3 poin menjadi peringkat 102 dari 180 negara yang dinilai IPK-nya. Sebelumnya pada tahun 2019 Indonesia berada pada skor 40 dan rangking 85. Jika dibandingkan dengan Negara-negara Asia Tenggara, IPK Indonesia berada di peringkat lima dibawah Singapura (85), Brunei Darussalam (60), Malaysia (51), dan Timor Leste (40) peringkat Indonesia masih sangat jauh dibawahnya (Kompas.com).

Fenomena korupsi di Sulawesi Selatan banyak terjadi, diantaranya pada tahun 2019-2020 sebanyak 28 orang kepala desa tersandung kasus korupsi, 16 orang diantaranya terjadi tahun 2019 dan 12 orang lainnya lagi pada tahun 2020. Dari data perkara korupsi yang teregistrasi di Pengadilan Negeri Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Kota Makassar pada tahun 2019 tercatat ada 27 perkara korupsi dana desa. Perkara ini juga sekaligus merupakan perkara korupsi terbanyak pada tahun 2019. Untuk tahun 2020 perkara korupsi dana desa yang teregistrasi sebanyak 12 kasus dan 17 perkara yang merugikan negara sebanyak Rp 4,5 miliar. 12 kasus korupsi tersebut tersebar di 10 Kabupaten. Diantaranya Kabupaten Selayar, Luwu Timur, Kabupaten Soppeng, Sinjai, Gowa, Luwu Utara, Maros, Bantaeng, Wajo dan Barru (sulsel.suara.com).

Kasus korupsi yang semakin marak terjadi menunjukkan terjadi penurunan dalam upaya pemberantasan korupsi dan pendeteksian kecurangan pada sektor pemerintahan di Indonesia. Dalam pendeteksian kecurangan seorang auditor harus memiliki pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi karena masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri. Pemahaman ini dapat ditemukan pada auditor yang memiliki pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lama waktunya, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan (Subagiyo dan Lilik, 2006).

Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Standar Audit APIP Sesi 2100 mewajibkan auditor APIP untuk memiliki sikap independensi agar objektif dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan. Independen artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Sikap independensi ditunjukkan dengan sikap bebas dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang diperkirakan dapat mempengaruhi keputusannya terkait hasil pemeriksaan (SPKN BPK-RI, 2007).

Seiring dengan tuntutan publik atas transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pemerintah, kebutuhan akan laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan pemerintah yang independen dan menyajikan fakta apa adanya semakin meningkat. Seorang auditor dituntut untuk bersikap skeptis dalam penugasan audit (Afiani, 2019). Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi yang tersebut. Jika

sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi (Anggriawan, 2014).

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Afiani (2019) yang menguji pengaruh skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan, pengalaman audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun hal yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian Afiani (2019) adalah lokasi penelitian yang berbeda. Afiani (2019) telah melakukan penelitian pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah sedangkan penelitian ini dilakukan pada BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan dan Afiani (2019) mengambil sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Sampling sensus* yang dimana peneliti mengambil seluruh sampel yang berada dalam populasi. Perbedaan lainnya, Afiani (2019) meneliti skeptisme profesional, pelatihan audit dan pengalaman auditor. Dalam penelitian ini pelatihan audit telah dihilangkan dan diganti dengan independensi auditor. Alasannya, karena auditor yang memiliki sifat independen tidak akan memihak pihak siapapun dan tidak memedulikan adanya gangguan dari pihak manapun dalam melaksanakan tugas auditnya sehingga auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga menggabungkan indikator-indikator dari beberapa penelitian terdahulu pada setiap variabel.

Teori atribusi dikemukakan pertama kali oleh Heider (1958) melalui tulisannya yang berjudul "*Native Theory of Action*". Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian yang disebabkan oleh situasi tertentu (Stephen dan Timothy, 2008). Dapat disimpulkan bahwa teori atribusi adalah teori yang mengacu pada suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh pengalaman auditor, independensi, dan skeptisme profesional auditor. Dengan pengalaman kerja yang dimiliki, seorang auditor harus merumuskan pendapatnya dengan baik dan benar, pengalaman juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan selanjutnya berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Auditor juga harus menggunakan keahliannya untuk membuat pertimbangan dan menggunakan sikap independen serta skeptis yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk membarikan opini audit yang tepat dan tidak memihak.

Setiap orang bisa melakukan kecurangan baik seseorang yang kita pandang jujur, berpendidikan, bahkan dari kalangan yang berada. Hal ini dikarenakan karena adanya suatu dorongan yang disebut dengan *GONE Theory*. Teori ini pertamakali dikemukakan oleh Jack Balogne pada tahun 1995 Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *Fraud Triangel* yang pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953), dimana kedua teori tersebut merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Menurut Balogne (1995) terdapat empat faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan (*Fraud*), yaitu *Greed* (Keserakahan), *Opportunity* (Kesempatan), *Needs* (Kebutuhan), *Exposure* (Pengungkapan).

Greed atau keserakahan berpotensi dimiliki oleh setiap orang yang secara potensial ada di dalam dirinya. Faktor ini timbul karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap apa yang dimilikinya. Keserakahan akan menimbulkan rasa kurang secara terus-menerus sehingga mendorongnya untuk memenuhi semua keinginannya dengan berbagai cara, meskipun dengan cara yang tidak diperbolehkan, seperti korupsi dan kecurangan lainnya.

Terjadinya kecurangan bisa saja dikarenakan adanya kesempatan atau peluang. Pengendalian internal yang tidak baik dan pengawasan yang lemah, akan menimbulkan banyak kesempatan begitu juga dengan penyalahgunaan posisi atau kekuasaan. Menurut SAS No. 99 peluang yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan ada tiga kategori, yaitu: *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*

Setiap individu memiliki faktor-faktor yang dibutuhkan untuk menunjang hidupnya. Terjadinya kecurangan bisa muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhannya setiap orang akan melakukan apa saja meskipun harus dengan melakukan kecurangan sekalipun.

Pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang akan dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan (Ardianingsih, 2018). Penegakan hukum yang lemah dapat membuat para pelaku kecurangan bebas melancarkan aksinya dikarenakan hukuman yang tidak menimbulkan efek jera. Adapun penegakan hukum yang kuat dapat menimbulkan setidaknya rasa takut dalam diri seseorang untuk melakukan kecurangan.

Anggriawan (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga semakin baik. Penelitian Arsendy (2017) mengemukakan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi cenderung memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi pula dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki pengalaman audit yang rendah akan cenderung kurang baik dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat dirumuskan

H1: Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pada pernyataan standar umum kedua dalam SPKN, dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Untuk itu, maka auditor pemerintah dalam setiap menjalankan tugasnya, dituntut untuk bersikap independen dari pihak manapun. Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka hal itu dapat meningkatkan kemampuan nya dalam mendeteksi kecurangan (Simanjuntak, 2015). Hasil penelitian Matondang (2010) menyatakan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Sehingga dapat dirumuskan :

H₂: Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Arsendy (2017), hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki skeptisme profesional yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan.

Penelitian Prasetyo (2015) yang menunjukkan Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Skeptisme Profesional yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik. Dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini yang akan diteliti melalui teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan observasi. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling sensus* yang dimana peneliti mengambil seluruh sampel yang berada dalam populasi berjumlah 143 Auditor. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Dan data kuantitatif berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for windows*, setelah semua data-data dalam penelitian ini terkumpul, adapun tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang relevan yang

terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasil analisis tersebut untuk memecahkan suatu masalah.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing - masing variabel yaitu disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pengalaman Audit	90	42,55	65,45	54,6410	4,25037
Independensi	90	36,36	56,93	43,6649	3,70985
Skeptisme Profesional Auditor	90	41,00	68,35	57,4387	4,40715
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	90	46,42	70,63	54,7739	6,03408
<i>Valid N (listwise)</i>	90				

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel, dapat didekripsikan bahwa jumlah responden (N) ada 90. Dari 90 responden ini variabel Pengalaman Audit memiliki nilai *mean* 54,6410, dengan standar deviasi 4,25037, Independensi memiliki nilai *mean* 43,6649, dengan standar deviasi 3,70985, Skeptisme profesional auditor memiliki nilai *mean* 57,4387, dengan standar deviasi 4,40715. Sedangkan pada variabel dependen (pendeteksian kecurangan) nilai *mean* 54,7739 dengan standar deviasi 6,03408.

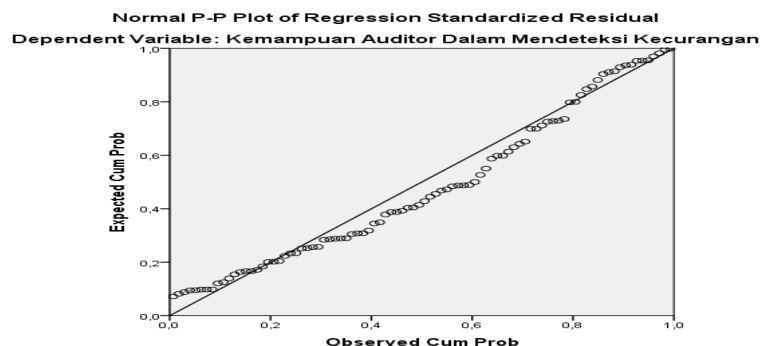
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Salah satu cara untuk melakukan uji normalitas adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal (Imam Ghazali, 2009). Adapun hasil perhitungan uji normalitas dengan melihat dari segi grafik yang ditunjukkan pada gambar grafik p-p plot berikut:

Gambar 1

Normal P-Plot



Sumber: Data yang Diolah (2021)

Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas (Imam Ghozali 2009).

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya problem multikol, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* serta besaran korelasi antar variabel independen.

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Pengalaman Audit	0,690	1,449
2	Independensi	0,760	1,316
3	Skeptisme Profesional Auditor	0,644	1,553

Sumber: Data yang Diolah (2021)

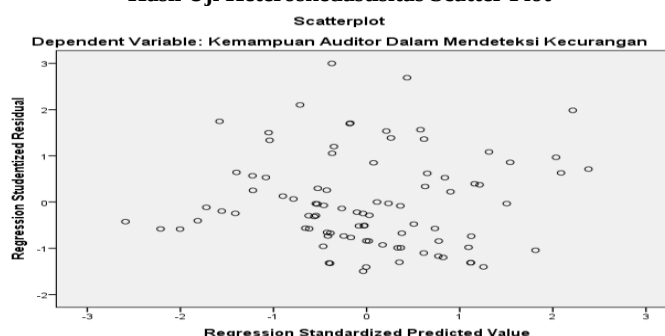
Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* dari Pengalaman Audit adalah 0,690 > 0,10 sedangkan nilai *VIF* sebesar 1,449 lebih kecil dari 5. Sementara itu, nilai *Tolerance* dari variabel Independensi sebesar 0,760 > 0,10 sedangkan nilai *VIF* adalah 1,316 lebih kecil dari 5. Sedangkan nilai *Tolerance* dari variabel Skeptisme Profesional Auditor 0,644 > 0,10 sementara nilai *VIF* 1,553 lebih kecil dari 5. Berdasarkan pengambilan keputusan Multikolinearitas, masing masing nilai *Tolerance* variabel lebih besar dari 0,10, sementara nilai *VIF* dari masing masing variabel lebih kecil dari 5 sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heterokedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil Scatterplot dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot



Sumber:

Dari grafik scatterplot yang ada pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. (Imam Ghozali 2009:107).

Uji Hipotesis

Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier Berganda adalah hubungan secara linear antara variabel independen Pengalaman Audit (X_1), Independensi (X_2), Skeptisme Profesional Auditor (X_3) dengan variabel dependen Pendeteksian Kecurangan (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22,713	9,424		2,410	,018
1 Pengalaman Audit	,209	,170	,147	1,234	,221
Independensi	,532	,185	,327	2,871	,005
Skeptisme Profesional Auditor	-,045	,169	-,033	-,267	,790

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 22,713 + 0,209X_1 + 0,532X_2 - 0,045X_3 + e$$

- 1) Konstanta sebesar 22,713 artinya, jika variabel independen nilainya adalah 0, maka nilai Pendeteksian Kecurangan nilainya yaitu sebesar 22,713.
- 2) Koefisien regresi variabel Pengalaman Audit (X_1) sebesar 0,209 artinya jika variabel independen lain (Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor) nilainya tetap dan Pengalaman Audit mengalami kenaikan 1%, maka Pendeteksian Kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,209. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara Pengalaman Audit dengan Pendeteksian Kecurangan.
- 3) Koefisien regresi variabel Independensi (X_2) sebesar 0,532 artinya jika variabel independen lain (Pengalaman Audit dan Skeptisme Profesional Auditor) nilainya tetap dan Independensi mengalami kenaikan 1%, maka Pendeteksian Kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,532. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara Independensi dengan Pendeteksian Kecurangan.
- 4) Koefisien regresi variabel Skeptisme Profesional Auditor (X_3) sebesar -0,045 artinya jika variabel independen lain (Pengalaman Audit dan Independensi) nilainya tetap dan Skeptisme Profesional Auditor mengalami kenaikan 1%, maka Pendeteksian Kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,045. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat hubungan negatif antara Skeptisme Profesional Auditor dengan Pendeteksian Kecurangan.

Uji R^2

Menurut Ghazali (2009:87) untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (Adjusted R-Square). Adapun hasil uji determinasi Adjusted R^2 .

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,390 ^a	,152	,123	5,65142	1,847

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Pengalaman Audit

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Berdasarkan table, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (Adjusted R Square) adalah 0,123. Hal ini berarti 12,3% variasi dari pendeteksian kecurangan bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen (pengalaman, independensi dan skeptisme profesionalisme auditor). Sedangkan sisanya (87,7%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

Uji Simultas F

Tabel 5
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	493,788	3	164,596	5,154	,003 ^b
	Residual	2746,714	86	31,939		
	Total	3240,502	89			

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variable-variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009:88). Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah ini, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima dan menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan menolak H_1 .

Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} diperoleh sebesar $5,154 > F_{tabel}$ sebesar 2,71 dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan berpengaruh secara simultan (bersama-sama).

Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2009:88).

Tabel 6
Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,713	9,424		2,410	,018
	Pengalaman Audit	,209	,170	,147	1,234	,221
	Independensi	,532	,185	,327	2,871	,005
	Skeptisme Profesional Auditor	-,045	,169	-,033	-,267	,790

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa Pengalaman Audit dan Skeptisme Profesional Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan, sedangkan Independensi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Berikut ini adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap pendeteksian kecurangan:

- Variabel Pengalaman Audit memiliki t_{hitung} sebesar $1,234 < t_{tabel}$ 1,662 dengan nilai signifikansi sebesar $0,221 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

- b. Variabel Independensi memiliki t_{hitung} sebesar $2,871 > t_{tabel} 1,662$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan atau H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- c. Variabel Skeptisme Profesional Audit memiliki t_{hitung} sebesar $-0,267 < 1,662$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,790 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Skeptisme Profesional Audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hal ini tidak menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anggriawan (2014), Arsendy (2017), Ranu dan Merawati (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan Teori Atribusi dengan pengalaman kerja yang dimiliki, seorang auditor harus merumuskan pendapatnya dengan baik dan benar, pengalaman juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan selanjutnya berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Auditor juga harus menggunakan keahliannya untuk membuat pertimbangan dan menggunakan sikap independen serta skeptis yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk membarikan opini audit yang tepat dan tidak memihak. Seorang auditor apabila memiliki pengalaman yang cukup, maka akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan selain itu dengan pengalaman yang dimiliki, seorang auditor akan terbiasa dalam menghadapi masalah atau pekerjaan yang sejenis. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor, akan dapat meningkatkan tanggungjawab auditor dalam audit. Pengalaman kerja seorang auditor memperkuat persepsi auditor dalam mendeteksi kecurangan terhadap melalui Teori *GONE*.

Namun pada kenyataannya pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan di BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan pendeteksian kecurangan tidak hanya bergantung pada pengalaman auditor sendiri, namun bergantung pula pada kemampuan pelaku *fraud* untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan, banyaknya manipulasi, serta kolusi yang menghambat pendeteksian kecurangan. Selain itu, dapat dijelaskan bahwa hasil yang diperoleh dimungkinkan karena berdasarkan profil responden sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun yang sudah banyak mendapatkan refrensi dan penugasan serta pengalaman mengenai pendeteksian kecurangan sehingga auditor sudah banyak yang mampu mendeteksi adanya gejala kecurangan. Selain disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik dari auditor yang menjadi responden, perbedaan hasil penelitian ini juga karena indikator yang digunakan merupakan gabungan dari indikator-indikator penelitian terdahulu.

Untuk selanjutnya pihak BPKP diharapkan lebih memperbanyak penugasan audit untuk auditor-auditor muda atau auditor baru agar dapat lebih menambah pengalaman kerja yang dimiliki, Hal ini perlu diperhatikan agar kedepannya para auditor mampu untuk mengetahui kekeliruan dan mendeteksi kecurangan yang terjadi sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau penyelesaian yang dapat menghilangkan sebab temuan agar kecurangan tidak terulang kembali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati dan Puspitasari (2019), Novita (2015) dan Afiani dkk (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa variabel Independensi memiliki pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel Pendeteksian Kecurangan. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian

yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) yang menyatakan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Teori Atribusi digunakan untuk menjelaskan kesimpulan atau judgement yang dibuat oleh auditor. Dalam mengambil keputusan, auditor harus bersikap independen. Independen artinya auditor harus bebas dari pengaruh, tidak berpihak serta terbuka terhadap manajemen, investor serta pihak-pihak terkait yang membutuhkan informasi akurat. Independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui selama proses auditing. Aspek ini disebut dengan aspek independensi dalam kenyataan (*independence in facts*) yang berarti seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan yang didapat dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, apakah laporan keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada. Oleh karena itu, independensi dalam kenyataan merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai suatu laporan keuangan auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun.

Maka semakin Tinggi Independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa Independensi pada BPKP SulSel pada saat ini sudah baik, Akan lebih baik lagi jika Independensi auditor dapat ditingkatkan lagi untuk menunjukkan performa yang baik dalam melakukan tugas audit dimana auditor diharapkan tidak terpengaruh oleh berbagai faktor ataupun pihak tertentu untuk mengungkapkan semua temuan kecurangan pada laporan keuangan, sehingga auditor BPKP dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang telah dilakukan untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasati dan puspitasari (2017), Simanjuntak (2015), dan Prasetyo (2015) yang menyatakan bahwa Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

3. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peuranda, dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisme profesional dengan kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian lain yang tidak sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian Afiani dkk, (2019) yang mengemukakan bahwa Semakin tinggi skeptisme professional auditor maka membuat pendeteksian kecurangan semakin baik.

Berdasarkan Teori Atribusi yang digunakan untuk melakukan penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Auditor harus menggunakan keahliannya untuk membuat pertimbangan dan menggunakan sikap independen serta skeptis yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk membarikan hasil audit yang tepat dan tidak memihak.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori atribusi yang telah dijelaskan. Hubungan negatif antara skeptisme profesional audit dengan pendeteksian kecurangan kemungkinan disebabkan oleh adanya keterbatasan waktu pemeriksaan lapangan pada saat pemeriksaan laporan keuangan. Auditor beranggapan bahwa ada pemeriksaan lanjutan (Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu) masih dimungkinkan jika indikasi fraud tersebut memenuhi unsur tipikor. Hal ini menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurun karena auditor lebih memprioritaskan untuk menilai kesesuaian laporan keuangan dengan SAP dan kecukupan pengungkapannya.

Adapun sebab tidak signifikannya skeptisme profesional audit terhadap pendeteksian kecurangan karena kegagalan untuk mematuhi standar auditing yang telah ditetapkan. Kegagalan tersebut berupa kesalahan seperti salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan yang ada dalam laporan keuangan. Selain itu, tidak signifikannya skeptisme profesional audit juga disebabkan oleh adanya bias karena tidak terjun langsung sebagai auditor sehingga para responden kurang cermat dalam mengisi data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, tidak signifikannya skeptisme profesional audit kemungkinan kecil dipengaruhi oleh fraud, namun lebih kepada administrasi dan koordinasi antar institusi yang harus diperbaiki. Sikap skeptisme yang rendah akan membuat pelaku *fraud* lebih

leluasa menyembunyikan aksinya, sehingga auditor akan sulit untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan auditor BPKP lebih meningkatkan sikap skeptisme profesionalnya, hal ini perlu diperhatikan karena sifat auditor yang selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya serta selalu mengevaluasi kembali bukti audit akan sangat mempengaruhi hasil pemeriksaan yang dilakukan khususnya dalam pendeteksian kecurangan. Dengan sifat skeptisme profesional yang baik pada auditor hal dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi auditor BPKP dimata masyarakat sebagai salah satu Aparat Pengawasan Internal Pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ranu dan Merawati (2017), dan Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.
2. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.
3. Skeptisme Profesional Audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang penulis dapat berikan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah ruang lingkup responden serta menambah variabel penelitian lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang tidak ada dalam penelitian ini.
2. Bagi BPKP lebih meningkatkan program pendidikan dan pelatihan agar para auditor yang telah ada dapat menambah pengalaman kerja yang dimiliki untuk menunjang pelaksanaan penugasan audit di masa depan, Selain itu, BPKP juga perlu meningkatkan kesadaran seluruh auditor akan pentingnya menjaga sikap independensi dan skeptisisme profesional dalam setiap pelaksanaan tugas audit.

Referensi

- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). **Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di JawaTengah**. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2.
- Anggriawan Eko Ferry. 2014. **Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy)**. Jurnal nominal. volume iii nomor 2
- Arbaiti. 2018. **Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam)**. JOM FEB, Volume 1 Edisi 1
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. (B. S. Fatmawati, Ed.) Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsendy, T. M. (2017). **Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta)**. *JOM Fekon*, 4.
- Ghozali, Imam, 2009. *"Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS"*, Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang
- Larasati Dewi & Puspitasari Windhy. 2019. **Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**. Jurnal Akuntansi Trisakti. Volume. 6 Nomor. 1

- Matondang, Jordan, 2010. **“Pengaruh Pengalaman Audit, Independsi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan”**, Uninvestias Islam Negeri, Jakarta.
- Novita, U. (2015). **Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau)**. *Jom FEKON* Vol, 2 (1).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.**
- Peuranda Julio Herdi, Hasan Amir, Silfi Alfiati. 2019. **Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi**. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bsnis Universitas Riau*. Volume 27 Nomor 1.
- Prasetyo, S. (2015). **Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di Iapi 2013)**. *Jom FEKON*, 2.
- Ramadhan, A. (28 Januari 2021). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Pada 2020 Turun Jadi 37, Peringkat 102 di Dunia. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/14120521/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2020-turun-jadi-37-peringkat-102-di>
- Ranu, G. Y., & Merawati, L. K. (2017, Februari). **Kemampuan Mendeteksi *Fraud* Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit, Dan Tipe Kepribadian Auditor**. *Jurnal Riset Akuntansi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar. Vol. 7, No 1.
- Sanjaya, A. (2017). **Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Universitas Katolik Soegijapranata. Vol. 15, No. 1.
- Simanjuntak, S., Hasan, A., & Ali, A., 2015.,: **Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud)**. *Jom FEKOM* Vol.2 No.2. Hal 150-163
- Subagiyo, Lilik., 2006. **Pengalamandan Tanggung Jawab Auditor sebagai Dasar Mendeteksi Kekeliruan dan Kecurangan**.
- Yunus, M. (29 Desember 2020). **28 Kepala Desa di Sulsel Terjerat Kasus Korupsi Dana Desa**. *Suarasulsel.id*. Diambil dari <https://sulsel.suara.com/read/2020/12/29/075620/28-kepala-desa-di-sulsel-terjerat-kasus-korupsi-dana-desa?page=all>